

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Pendidikan, 2020).

Menurut Heidjrachman dan Husnah (1997:77) pendidikan adalah suatu kegiatan yang didalamnya terdapat proses peningkatan pengetahuan umum bagi individu yang mencakup beberapa aspek diantaranya aspek peningkatan penguasaan teori dan keterampilan, sebagai pemecah masalah atas permasalahan-permasalahan dalam prosesnya sehingga tercapainya tujuan, baik dalam dunia pendidikan itu sendiri atau bahkan dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya (Heldrianto, 2013).

Menurut Edgar Dalle, pendidikan adalah usaha secara sadar yang dilakukan oleh elemen-elemen yang ada disekitar kita, baik itu keluarga, masyarakat, sampai pemerintah dengan berbagai metode yang dilakukan. Metode tersebut diantaranya melalui kegiatan pengajaran, pelatihan dan bimbingan yang berlangsung baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah tanpa adanya tenggang waktu dengan tujuan mempersiapkan peserta didik agar dapat berperan dalam menjalankan peranan yang ada di lingkungan hidup sekitar pada masa ini ataupun masa yang akan datang (Munir, 2021).

Pendidikan termasuk salah satu faktor yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat individu maupun kelompok. Prof. H. Mahmud Yunus dan Martinus Jan Langeveld mengatakan bahwasannya pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani, dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi. Agar anak tersebut memperoleh kehidupan yang bahagia dan apa yang dilakukannya dapat

bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Sehingga pendidikan sangat penting adanya, karena pendidikan merupakan salah satu upaya menolong anak untuk dapat melakukan tugas hidupnya secara mandiri dan bertanggung jawab dan pendidikan merupakan usaha manusia dewasa dalam membimbing manusia yang belum dewasa menuju kedewasaan (Pendidikan, 2020).

Tak hanya itu, dalam agama Islam kedudukan pendidikan dalam kehidupan sangat penting adanya karena seseorang yang menuntut ilmu sangat tinggi derajatnya sebagaimana firman Allah SWT dalam Qur'an Surah Al Mujadilah ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ

لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ

وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al Mujadilah : 11)

Suatu pendidikan akan menghasilkan hasil yang baik apabila telah mencakup segala faktor yang mendukung proses pendidikan tersebut. Terdapat banyak faktor pendukung proses pembelajaran, diantaranya bahan ajar (kurikulum), kemampuan guru, dukungan administrasi, sarana prasarana, lingkungan yang mendukung, dan faktor-faktor internal dan eksternal lainnya. Semua faktor tersebut akan menjadi suatu hal yang dapat mempengaruhi ketercapaian dan keberhasilan suatu tujuan pendidikan yang telah ditentukan, jika salah satu dari faktor tersebut terdapat kendala, maka akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. (Zamroni, 2007).

Terhitung sejak Desember 2019 sampai sekarang, masyarakat di seluruh penjuru dunia dihebohkan dengan maraknya penyebaran wabah virus corona atau yang biasa disebut dengan Covid-19. Virus ini pertama kali mewabah di negara China, tepatnya di Wuhan. Sekitar bulan Maret 2020 virus Covid-19 ini mulai mewabah di Indonesia.

(Organization, 2021). Covid-19 memberikan dampak yang signifikan dalam tatanan kehidupan masyarakat, diantaranya yaitu mengakibatkan adanya berbagai macam kebiasaan baru atau dikenal dengan *new normal*. Dampak dari kebiasaan baru berimbas pada aspek-aspek dalam kehidupan diantaranya aspek sosial, ekonomi, politik, bahkan pendidikan (COVID-19, 2020)

Pendidikan menjadi salah satu aspek yang terdampak akibat mewabahnya Covid-19. Karena didalamnya terdapat faktor pendukung pendidikan yang terhambat sehingga tak bisa berjalan sebagaimana biasanya. Salah satunya pada lingkungan pembelajaran, padahal lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh pada kesuksesan proses pendidikan. Proses pendidikan biasanya terdapat interaksi antara siswa dengan guru, guru dengan guru, siswa dengan siswa, juga dengan yang lainnya terpaksa harus terhentikan sementara kemudian diganti dengan adanya pemberlakuan sistem pembelajaran secara *online* atau kita kenal dengan dalam jaringan (*daring*). Secara definisi pembelajaran dalam jaringan atau biasa kita kenal dengan pembelajaran *daring* merupakan pembelajaran yang diselenggarakan secara *daring* dengan adanya bantuan jaringan internet sehingga terjangkau oleh para pencari ilmu secara luas dan massif tanpa adanya halangan berupa jarak. Dengan demikian proses pembelajaran dapat diikuti secara fleksibel dimanapun dan kapanpun secara gratis ataupun berbayar (Bilfaqih & Qomarudin, 2015). Pembelajaran *daring* dilakukan karena adanya beberapa pertimbangan diantaranya kesehatan dan keselamatan siswa, pendidik, tenaga pendidik, dan masyarakat sekitar (Rasmitadila et al., 2020).

Dengan adanya pembelajaran *daring* ini semua elemen dipaksa untuk melek dan adaptif dengan keadaan sehingga semuanya dapat dilakukan sebagaimana mestinya namun tidak mengurangi esensi yang harusnya didapatkan. Dari hari-keharinya proses pembelajaran *daring* ini mengalami kemajuan. Banyak inovasi yang dimunculkan entah dalam media juga metode yang digunakan agar pembelajaran *daring* tetap berlangsung sehingga murid dapat mendapatkan proses pendidikan yang semestinya. Dimulai dari *WhatsApp Grup*, *Google Classroom*, *Google Meeting*, *Zoom Meeting*, *e-Learning*, dan masih banyak lagi (Habibi, 2020)

Tak dapat dipungkiri, memang benar adanya pembelajaran daring ini sangat bagus dan dapat dijadikan peluang bagi kita untuk bisa mengikuti perkembangan zaman yang sangat canggih ini. Namun, tak semua menyambut baik akan proses pembelajaran daring ini. Banyak masyarakat yang pro dan kontra dengan berbagai alasan diantaranya fasilitas yang kurang memadai, sinyal yang tidak stabil, kuota internet dan lain sebagainya. Berbagai permasalahan timbul tak hanya dari siswa saja, namun guru dan orang tua pun terlibat masalah dalam pembelajaran daring ini. Permasalahan tersebut antara lain yaitu a). masih banyak yang belum bisa adaptif akan pembelajaran daring ini, karena masih banyak siswa, guru, bahkan orang tua yang merasa kesulitan dalam mengoperasikan teknologi, sehingga proses pembelajaran daring kurang maksimal, b). banyak siswa yang cenderung hanya mengabsen saja dan tidak terlalu aktif terlibat dalam pembelajaran sehingga mengakibatkan adanya penurunan motivasi belajar, konsentrasi belajar, dan pada akhirnya berdampak pada penurunan hasil belajar/prestasi siswa, salah satunya hasil belajar kognitif mereka (Wahyuningsih, 2021), c). guru tidak bisa mengontrol siswa secara intens selama proses belajar berlangsung sehingga banyak siswa yang kehilangan *ghirah* dalam menuntut ilmu, mereka lebih suka menghabiskan waktu untuk bermain ponsel dibanding belajar atau mengerjakan tugas.

Pembelajaran daring sudah berjalan kurang lebih satu setengah tahun dengan berbagai permasalahan yang ada. Kondisi penyebaran Covid-19 dari hari keharinya mulai berkurang. Hal ini menjadi angin segar untuk semua aspek, khususnya untuk aspek pendidikan. Karena melihat permasalahan yang ada, dipandang perlu adanya kebijakan baru untuk membenahi permasalahan yang muncul ketika proses pembelajaran daring berlangsung sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Sekitar bulan Juli 2021 melalui keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Kesehatan, Menteri Agama, dan Menteri Dalam Negeri mengeluarkan kebijakan baru terkait panduan penyelenggaraan tatap muka terbatas dimasa pandemi Covid-19. Sekolah-sekolah sudah boleh melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas, tentu saja dengan berbagai syarat dan ketentuan yang harus dilaksanakan

pula. Hal-hal mendasar yang harus dilaksanakan ketika pembelajaran tatap muka terbatas ini yaitu seluruh tenaga pendidik telah divaksinasi, sekolah berada pada zona hijau atau zona kuning, protokol kesehatan yang ketat, tidak boleh berkerumun, juga persetujuan dari pihak orang tua.

Melihat dari berbagai permasalahan pembelajaran daring dan kondisi penyebaran Covid-19 yang membaik serta kebijakan yang telah dikeluarkan pemerintah maka sekolah-sekolah yang telah memenuhi persyaratan segera melaksanakan pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas. Karena pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas memiliki keunggulan dalam proses keberlangsungan proses pembelajaran diantaranya yaitu a). siswa dan guru dapat berinteraksi secara langsung, b). siswa akan lebih mudah memahami dan menalar materi yang disampaikan oleh guru, dan c). siswa akan lebih berperan aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran ketika berada di lingkungan sekolah daripada lingkungan rumah. Dengan keunggulan tersebut maka proses pembelajaran akan berjalan lebih efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal dan mempengaruhi hasil belajar siswa entah dalam hal kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya.

SMP Negeri 1 Cileunyi merupakan salah satu sekolah yang sudah boleh menerapkan pembelajaran tatap muka terbatas, setelah sebelumnya melaksanakan pembelajaran secara daring. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi secara langsung, sekolah ini mengalami berbagai permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring. Salah satunya yaitu permasalahan dalam hasil belajar kognitif siswa. Selama pembelajaran secara daring nilai yang diperoleh mereka rata-rata hanya berkisar pada rentang 70-75 saja. Hal ini menunjukkan bahwa siswa hanya mencapai batas KKM saja, sehingga perlu adanya upaya untuk lebih meningkatkan nilai mereka menjadi lebih baik lagi. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar kognitif, salah satunya yaitu lingkungan belajar. Pembelajaran tatap muka terbatas sangat membantu dalam menumbuhkan lingkungan belajar yang diharapkan. Pembelajaran tatap muka terbatas akan memberikan pengetahuan dan keterampilan penting bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa, sedangkan ketika

pembelajaran secara daring menimbulkan gangguan bagi siswa terutama bagi siswa yang kurang beruntung dalam pengaksesan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas SMP Negeri 1 Cileunyi banyak yang memberikan respon baik dan tidak baik bagi guru, siswa, dan orang tua. Guru merespon baik ketika diberlakukannya pembelajaran tatap muka terbatas ini karena guru bisa mengontrol langsung siswanya ketika belajar dan mengerjakan tugas. Siswa sendiri banyak yang merespon baik dan tidak baik akan pemberlakuan pembelajaran tatap muka terbatas ini. Hal ini dapat dilihat dari dikerjakannya tugas-tugas yang diberikan oleh guru khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Melihat dari fenomena tersebut, penyusun tertarik untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara respon siswa terhadap pembelajaran tatap muka terbatas dengan hasil belajar kognitif mereka, maka peneliti melakukan penelitian yang dirumuskan dalam judul:

“RESPON SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS HUBUNGANNYA DENGAN HASIL BELAJAR KOGNITIF MEREKA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI”

(Penelitian pada Siswa Kelas VIII-C SMP Negeri 1 Cileunyi Kabupaten Bandung)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran tatap muka terbatas di kelas VIII-C di SMP Negeri 1 Cileunyi?
2. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAIBP di kelas VIII-C SMP Negeri 1 Cileunyi?
3. Bagaimana hubungan antara respon siswa terhadap pembelajaran tatap muka terbatas dengan hasil belajar kognitif mereka pada mata pelajaran PAIBP di kelas VIII-C di SMP Negeri 1 Cileunyi?

C. Tujuan Penelitian

Atas dasar rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Realitas respon siswa terhadap pembelajaran tatap muka terbatas di kelas VIII-C SMP Negeri 1 Cileunyi
2. Realitas hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAIBP di kelas VIII-C SMP Negeri 1 Cileunyi
3. Realitas hubungan antara respon siswa terhadap pembelajaran tatap muka terbatas dengan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAIBP di SMP Negeri 1 Cileunyi

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis,

1. Manfaat secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan dan memperkuat teori yang ada, mengenai pembelajaran tatap muka terbatas terhadap hasil belajar kognitif siswa,

2. Manfaat secara Praktis

- a. Bagi Peserta Didik

Pembelajaran tatap muka terbatas diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dalam mengikuti pembelajaran PAIBP.

- b. Bagi Guru

Penelitian ini untuk mengetahui respon siswa mengenai pembelajaran tatap muka terbatas serta dapan dapat memberikan sumbangsih pemikiran untuk mengembangkan ilmu dan konsep pendidikan guna meningkatkan mutu pendidikan, khususnya kualitas pembelajaran PAIBP.

- c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam pengembangan dan penyempurnaan program pengajaran guna meningktakan mutu pendidikan dan hasil kognitif siswa di sekolah, serta

memberi sumbangan pemikiran untuk bahan kajian bersama untuk meningkatkan kualitas sekolah.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengalaman dalam ranah pendidikan khususnya mengenai pembelajaran tatap muka terbatas disamping untuk memenuhi prasyarat kelulusan pendidikan strata 1 jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

E. Kerangka Berpikir

Respon berasal dari kata *response*, yang memiliki berbagai macam arti, diantaranya yaitu jawaban, balasan, atau tanggapan (*reaction*) (Shadily, 2003). Sedangkan respon merupakan istilah dalam Psikologi yang menunjukkan perilaku individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Poerdawarminta, respon dapat diartikan sebagai tanggapan atau reaksi dan juga jawaban (Poerdawarminta, 1999). Respon timbul karena adanya rangsangan/stimulus yang terjadi di dalam dan luar tubuh yang diaktualisasikan dalam tingkah laku. Setiap manusia akan memberikan tanggapan yang berbeda-beda ketika dihadapkan oleh suatu rangsangan yang diterimanya. Hal ini membuktikan bahwasanya setiap individu akan memberikan berbagai macam respon, karena didasari dengan adanya perbedaan dari segi fisik, mental, alat indera, dan pengalaman sosial yang dilaluinya dalam menjalani kehidupan. Respon akan muncul ketika dihadapkan dengan suatu barang, orang, kelompok, nilai-nilai dan semua hal yang terdapat disekitar manusia.

Saifuddin Azwar mengemukakan bahwasannya pengertian respon adalah suatu reaksi atau jawaban yang bergantung pada stimulus atau hasil dari stimulus tersebut. Respon hanya akan timbul ketika seseorang dihadapkan pada stimulus yang menghendaki adanya reaksi individu. Respon seseorang dapat dalam bentuk baik dan buruk, positif atau negatif, dan menyenangkan atau tidak (Azwar, 1988). Respon biasanya didahului oleh suatu sikap seseorang, karena sikap merupakan kecenderungan atau kesiediaan seseorang untuk bertingkah laku ketika dihadapi oleh suatu rangsangan. Respon tak akan lepas dari sikap. Ketika ingin melihat respon individu atau kelompok terhadap suatu hal maka dapat dilihat dari sikap yang

ditunjukkannya. Seseorang yang memberikan sikap menyenangkan, mendekati, dan mengharapkan suatu rangsangan tertentu dapat dikatakan bahwasannya seseorang tersebut memberikan respon positif, namun apabila terdapat suatu rangsangan yang dihadapkan pada seseorang tidak mempengaruhi apapun atau bahkan menolak rangsangan tersebut berarti dapat dikatakan bahwasannya seseorang tersebut memberikan respon negatif (Azwar, 1988). Sehingga dapat disimpulkan indikator respon adalah sebagai berikut:

1. Respon positif cenderung menyenangkan, mendekati dan mengharapkan suatu objek. Respon tersebut dapat dilihat dari tahap kognisi, afeksi, dan psikomotorik.
2. Respon negatif dapat diungkapkan dengan adanya sikap penolakan, sikap tidak menyenangkan, dan enggan melaksanakan intruksi.

Respon menjadi suatu hal yang berperan sangat penting dalam mempengaruhi proses belajar siswa. Muhibbin Syah mengatakan terdapat tiga faktor yang mempengaruhi belajar siswa diantaranya yaitu: faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar (*approach to learning*). Faktor-faktor tersebut memiliki keterkaitan serta hubungan antara satu dan lainnya. Sehingga mengklasifikasi faktor psikologi dalam belajar itu adalah sebagai bentuk perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir, bakat dan aktif (Syah, 2008).

Menurut Corey mendefinisikan bahwasannya pembelajaran adalah penataan terhadap suatu lingkungan secara sengaja sehingga terbentuknya tingkah laku ataupun respon ketika dihadapkan oleh situasi dan kondisi tertentu. Pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan yang diaktualisasikan dengan berbagai bentuk pembelajaran (Karsana, 1986). Dalam definisi ini menjelaskan bahwasannya pelaksanaan pembelajaran dapat diawali dengan adanya perencanaan terlebih dahulu. Perencanaan tersebut dapat berupa penataan terhadap elemen-elemen yang nantinya akan berpengaruh pada proses pembelajaran sehingga akan di respon baik oleh siswa dan nantinya akan menghasilkan hasil belajar yang maksimal. Oleh karena itu, guru harus menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan sehingga siswa akan senang hati mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran biasanya dilakukan secara tatap muka secara langsung, namun sejak tahun 2019 pandemi Covid-19 melanda dunia khususnya Indonesia. Covid-19 berpengaruh pada semua aspek termasuk pendidikan didalamnya. Dalam dunia pendidikan, proses pembelajaran menjadi salah satu yang terdampak dari adanya pandemi ini. Proses pembelajaran yang biasanya dilakukan secara tatap muka langsung harus dihentikan sementara dan diganti dengan pembelajaran secara jarak jauh atau pembelajaran secara *online*. Saat ini di berbagai negara dunia khususnya Indonesia sedang mewabahnya pandemi yang dikenal dengan istilah Covid-19. Pandemi ini berdampak pada semua sektor, termasuk sektor pendidikan. Pada sektor pendidikan, terjadi perubahan sistem pembelajaran yang berawal dari secara luring, namun berubah menjadi secara daring. Dalam pelaksanaan pembelajaran daring terdapat berbagai dampak positif dan negatif salah satunya berdampak pada hasil belajar siswa. Namun, karena melandainya pandemi Covid-19 ini dan kurang maksimalnya proses pembelajaran secara daring, pemerintah membuat kebijakan baru dengan adanya pembelajaran tatap muka terbatas.

Kebijakan pembelajaran tatap muka pada satuan pendidikan yang tertuang dalam SKB Empat Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19 dilaksanakan melalui 2 fase yaitu masa transisi dan masa kebiasaan baru. PTM pada masa transisi akan berlangsung selama 2 bulan sejak dimulainya PTM disatuan pendidikan. Setelah masa transisi selesai maka PTM memasuki masa kebiasaan baru. PTM secara terbatas merupakan pembelajaran dengan menggunakan sistem mengatur jumlah siswa di setiap kelas agar menjadi lebih sedikit dari jumlah normal, jumlah kursi yang dikurangi, telah divaksin, dan mematuhi protokol kesehatan. PTM menjadi pilihan bagi satuan pendidikan sebagai upaya mengurangi dampak negatif bagi peserta didik. Pada prosesnya akan muncul beberapa masalah yang dihadapi satuan pendidikan antara lain adalah tidak tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung layanan kesehatan, keselamatan warga satuan pendidikan, pengaturan fasilitas tempat belajar, pengaturan jumlah peserta didik, dan durasi waktu setiap mata pelajaran per hari. Satuan Pendidikan dapat menyiapkan beberapa alternatif PTM, yang pada akhirnya akan terpilih satu

bentuk PTM yang sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan tetap menerapkan protokol kesehatan (Sulihin Mustafa, 2021).

Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan belajar. Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang pendidik dalam mengupayakan terciptanya interaksi antara pendidik, peserta didik dan sumber belajarnya. Pembelajaran yang baik harus dikembangkan berdasarkan pada prinsip-prinsip pembelajaran. Pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila dapat mempengaruhi peserta didik untuk menumbuh kembangkan kesadarannya dalam belajar sehingga pengalaman yang diperoleh peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dirasakan manfaatnya secara langsung. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa prinsip pembelajaran terlaksana dengan baik apabila proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Sistem pembelajaran apapun akan sangat bermakna apabila siswa dapat merasakan suatu esensi atas suatu hal yang dilakukan dan dipelajarinya. Proses pembelajaran dapat dikatakan sukses ketika tercapainya suatu hasil belajar. Karena jika dilihat dari definisi belajar sendiri merupakan adanya suatu perubahan yang terjadi pada seseorang baik dalam tingkah laku dan pengetahuannya setelah menjalani semua rangkaian pembelajaran (Hamalik, 2006).

Seseorang dapat dikatakan belajar ketika menghasilkan perubahan dalam diri seorang siswa baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik (Suardi, 2008). Perubahan tersebut dapat disebut juga hasil belajar. Hasil belajar adalah suatu prestasi atau capaian siswa dalam proses pembelajaran yang dapat membawa suatu perubahan dalam perilaku seseorang (Suprijono, 2006). Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang diajarkan. Dalam teori taksonomi Bloom mengklasifikasikan hasil belajar siswa kedalam tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor (S. Sagala, 2007). Sehingga seseorang dapat dikatakan belajar ketika terdapat perubahan pada tiga ranah tersebut setelah melalui proses studi. Pada penelitian kali ini, penulis akan lebih berfokus pada hasil belajar kognitif siswa saja.

Menurut Maryani, hasil belajar kognitif adalah tingkat keberhasilan atau kemajuan dalam domain atau ranah psikologis manusia yang meliputi kemampuan

berpikir, kompetensi memperoleh pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisme, penentuan dan penalaran yang mana akan menjadi tolak ukur yang menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami suatu materi pelajaran dan proses belajarnya (Maryani, 2018).

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwasannya hasil belajar kognitif merupakan hasil akhir atau berbagai kemampuan yang diperoleh siswa dalam aspek pemahamannya tentang ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan proses mental (otak) dan penguasaan terhadap materi yang telah disampaikan juga hasil dari berbagai aktivitas belajar yang telah dilaksanakan. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru telah merencanakan terlebih dahulu materi yang akan disampaikan, tentu saja dibarengi dengan tujuan yang hendak dicapai dengan menggunakan media, metode, dan model yang paling sesuai. Hasil dari belajar inilah yang akan menjadi tolak ukur akan ketercapaian tujuan yang sudah ditentukan di awal. Jika tidak mencapai tujuan, maka hendaklah di evaluasi terkait semua elemen yang berperan selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil belajar kognitif adalah perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Proses belajar yang melibatkan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus eksternal oleh sensori, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Dalam hubungan dengan satuan pelajaran, ranah kognitif memegang peranan paling utama. Tujuan utama pengajaran pada umumnya adalah peningkatan kemampuan siswa dalam aspek kognitif. Aspek kognitif dibedakan atas enam jenjang menurut taksonomi Bloom yang diurutkan secara hierarki. Aspek tersebut mencakup 6 tingkatan indikator hasil belajar kognitif siswa, yaitu : 1) Pengetahuan (C1) atau *knowledge*, 2) Pemahaman (C2) atau *comprehension*, 3) Penerapan (C3) atau *application*, 4) Analisis (C4) atau *analysis*, 5) Sintesis (C5) atau *synthesis*, dan 6) Evaluasi (C6) atau *evaluating* (Daryanto, 2010). Pada penelitian kali ini hanya akan berfokus pada aspek pengetahuan (C1) dan pemahaman (C2) saja.

Aspek pengetahuan (C1) atau *knowledge* dalam ranah kognitif adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-mengingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang

nama. Konsep, istilah-istilah atau fakta, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya (Sudijono). Dalam ranah kognitif taksonomi Bloom, pengetahuan merupakan tingkatan yang paling rendah. Salah satu contohnya yaitu siswa dapat menghafal surah-surah pendek dalam Al Qur'an, menyebutkan tokoh-tokoh, tanggal-tanggal bersejarah, dan lain sebagainya.

Aspek pemahaman (C2) atau *comprehension* dalam ranah kognitif merupakan tingkat kemampuan dalam memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya (Purwanto, 2010). Dalam ranah kognitif taksonomi Bloom, aspek pemahaman merupakan tingkatan kedua terendah. Dalam pelaksanaannya, seorang siswa dapat dikatakan memahami materi pelajaran yang sudah disampaikan, apabila telah mampu memberikan penjelasan atau memebri uraian yang lebih rinci lagi tentang materi yang disampaikan melalui kata-katanya sendiri. Dalam aspek ini dapat dicontohkan dengan siswa dapat menguraikan tentang makna kedisiplinan yang terkandung dalam surah Al 'Ashr menggunakan bahasa sendiri secara lancar dan jelas.

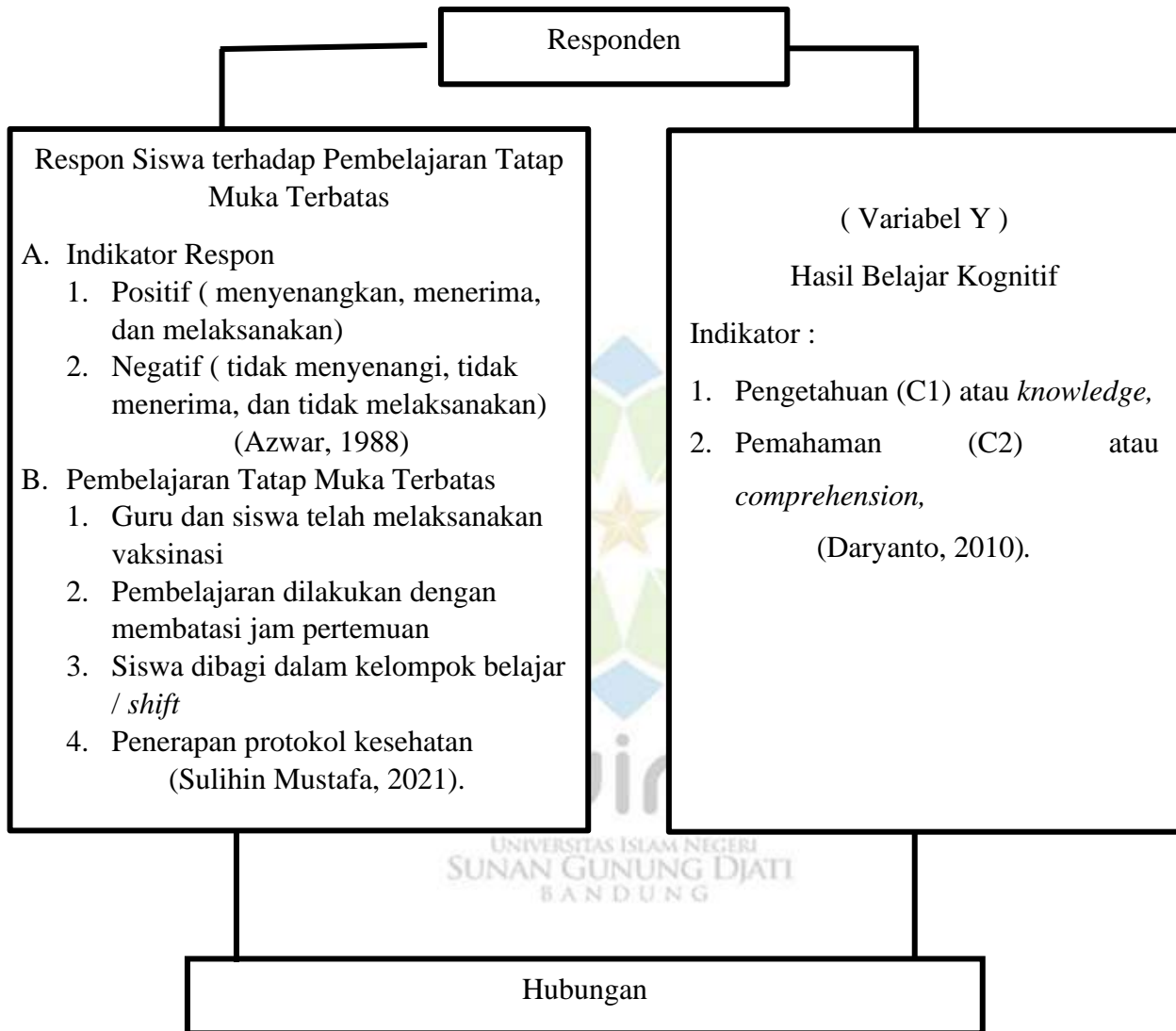
Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal maka harus dibarengi dengan proses pembelajaran yang maksimal pula. Demi tercapainya hasil belajar yang maksimal terdapat berbagai macam faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal. Dalam kondisi *new normal* seperti ini pasti terdapat suasana atau kebiasaan-kebiasaan baru yang biasanya tidak terjadi namun harus terjadi. Salah satunya adanya pelaksanaan pembelajaran tatap muka langsung secara terbatas, setelah sebelumnya pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara daring. Hal ini tentu saja diperlukan memerlukan suatu adaptasi ketika menjalaninya, sehingga tercapainya tujuan yang telah ditentukan. Setelah pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara daring, banyak yang memberikan tanggapan ataupun respon yang baik bahkan tidak baik terhadap dilaksanaannya pembelajaran secara tatap muka, tentu saja dengan berbagai macam alasan. Dengan adanya kebijakan baru ini, maka peneliti hendak mengamati respon siswa terhadap pembelajaran tatap muka terbatas hubungannya dengan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Respon sangat memiliki peranan penting

dalam kegiatan belajar mengajar guna melihat sejauh mana ketepatan atas kebijakan yang dilaksanakan oleh sekolah dan guru. Pada penelitian kali ini, hasil belajar yang akan dijadikan penelitian adalah hanya pada aspek pengetahuan C1 dan pemahaman C2 saja, karena menyesuaikan dengan pembelajaran yang ada, dan diukur melalui instrument tes.



Secara sistematis dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut :

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir



F. Hipotesis

Dalam proses penelitian, seorang peneliti dihadapkan pada permasalahan yang ingin diketahui serta dicari jalan keluarnya, dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang relevan. Agar penelitian yang dilakukan terfokus pada permasalahan yang sedang diteliti, maka harus dipersiapkan berbagai alternatif pemecahan permasalahan. Dalam hal ini, peneliti harus dapat berpikir untuk memperkirakan secara logis dan benar tentang alternatif pemecahan masalah yang akan diajukan. Dugaan atau pemikiran tersebut biasanya disebut dengan hipotesis.

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah, sehingga harus diuji secara empiris (hipotesis berasal dari kata "*hypo*" yang berarti *di bawah* dan "*thesa*" yang berarti *kebenaran*). Hipotesis adalah proposisi yang masih bersifat sementara dan masih harus diuji kebenarannya (Tedi Priatna, 2021: 89). Hipotesis dibuat atas dasar teori-teori yang diambil dari penelitian-penelitian sebelumnya, dari perenungan atau pertimbangan logis, konsisten dengan tinjauan pustaka. Hipotesis sangat berguna dalam penelitian. Tanpa hipotesis, tidak akan ada progress wawasan dalam mengumpulkan fakta empiris. Tanpa ide yang membimbing, maka sulit dicari data-data yang ingin dikumpulkan dan sukar menentukan mana yang relevan dan mana yang tidak.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: "Diduga terdapat hubungan antara respon siswa terhadap pembelajaran tatap muka terbatas dengan hasil belajar kognitif mereka pada mata pelajaran PAIBP".Pengujiannya menggunakan uji "t" pada taraf signifikansi 5% dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan berbagai hasil rangkuman dari penelitian terdahulu yang memiliki keidentikan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis sehingga menjadi bahan referensi dan bahan rujukan dalam melakukan penelitian. Penelitian terdahulu tersebut antara lain:

1. La Ode Onde (2021), Jurnal Ilmu Pendidikan, yang berjudul “Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) di masa New Normal terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar”. Kesimpulan dari penelitian di atas menjelaskan bahwasannya pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas dilakukan sesuai dengan ketentuan yang telah dianjurkan oleh pemerintah melalui panduan pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas di masa kebiasaan baru. Pihak sekolah telah merancang dan menyusun proses pembelajaran sesuai dengan protokol kesehatan, namun terdapat hal-hal yang masih dibatasi khususnya dalam penyampaian materi pelajaran di kelas seperti penyampaian materi cukup dipadatkan dengan hanya menyampaikan point-point pentingnya saja dan mempertegas pada penyelesaian latihan soal, sehingga siswa dipacu oleh waktu dan memaksimalkan waktu yang tersedia sehingga hanya fokus dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, guru tidak bisa leluasa dalam penerapan model dan metode pembelajaran yang cenderung interaktif dan menyebabkan adanya kontak fisik, juga tak bisa memanfaatkan media pembelajaran yang dapat mendukung dalam penyampaian materi secara kongkrit kepada siswa sehingga dapat berdampak besar pada aktivitas dan hasil belajar siswa. Pada penelitian ini, pencapaian siswa dalam hasil belajar ketika selama pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas berada pada kategori cukup. Adapun persamaannya terletak pada permasalahan penelitiannya yaitu mengenai pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas di masa *New Normal* setelah sebelumnya proses pembelajaran dilakukan secara daring dan hubungannya dengan hasil belajar siswa. Namun penelitian ini hanya berfokus pada ranah kognitifnya saja.
2. Lale Gadung Kembang (2020), Skripsi Universitas Islam Negeri Mataram yang berjudul “Perbandingan Model Pembelajaran Tatap Muka dengan Model Pembelajaran Tatap Muka dengan Model Pembelajaran Daring Ditinjau dari Hasil Belajar Mata Pelajaran SKI (Studi Pada Siswa Kelas VIII) MTs Darul Ishlah Ireng Lauk Tahun Pelajaran 2019/2020”.

Kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu terdapat perbedaan hasil belajar pada siswa ketika diberlakukan pembelajaran tatap muka dengan model pembelajaran daring siswa kelas VIII Mts. Darul Ishlah tahun pelajaran 2019/2020 dengan hasil hitung t_{hitung} , diperoleh sebesar 7.70 dan t_{tabel} diperoleh sebesar 1,71 dengan taraf signifikansi 0.05 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$. Adapun rata-rata nilai pada mata pelajaran SKI dengan model pembelajaran tatap muka diperoleh $(\bar{x}) = 73,84$ dan hasil belajar siswa VII Mts Darul Ishlah dengan menggunakan model daring rata-ratanya $(\bar{x}) = 70,1$.

Adapun persamaannya penelitian tersebut terletak pada variabel X nya yang membahas tentang Pembelajaran Tatap Muka di masa New Normal hubungannya dengan hasil belajar siswa. Namun pada penelitian kali ini lebih spesifik pada ranah kognitifnya saja.

3. Nisa Uswah Hasanah (2022), Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “Aktivitas Siswa Mengikuti Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Hubungannya dengan Hasil Belajar Kognitif Mereka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Cileunyi Kabupaten Bandung)”.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwasannya hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam salah satunya dipengaruhi oleh aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran tatap muka terbatas. Dengan perolehan hubungan antara aktivitas siswa mengikuti pembelajaran tatap muka terbatas dengan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berkategori lemah. Hal ini terlihat dari perhitungan analisis koefisien korelasinya 0,35 berkategori rendah yang berada pada interval 0,20-0,39. Begitupun dengan hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa T_{hitung} sebesar 1,965 dengan derajat kebebasan 39 taraf signifikansi 5% diperoleh T_{tabel} , dapat ditarik kesimpulan maka (H_0) ditolak dan (H_a) diterima, oleh karena itu terdapat hubungan antara aktivitas siswa mengikuti pembelajaran tatap muka terbatas dengan hasil belajar kognitif mereka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Persamaannya terletak pada variabel X dan variabel Y nya yaitu pembelajaran tatap muka terbatas dengan hasil belajar kognitif siswa. Perbedaannya yaitu yang menjadi fokus peneliti yaitu pada respon siswa terhadap pembelajaran tatap muka terbatas yang bertujuan mengetahui antara respon negatif atau positif yang terjadi pada siswa, sedangkan pada penelitian ini terfokus pada aktivitas siswa pada saat pembelajaran tatap muka terbatas.

4. Dewi Masyithoh dan Nurul Arfinanti (2021), Jurnal Pendidikan Matematika yang berjudul “Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) pada Era New Normal Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Madrasah Aliyah”. Pada penelitian ini menghasilkan simpulan bahwasannya setelah dilakukan observasi lapangan, wawancara dengan siswa, tes uraian, dan catatan lapangan diperoleh data bahwa pelaksanaan PTMT di MA Negeri 2 Kulon Progo terlaksana dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan panduan pelaksanaan PTMT selama new normal yang tentu dengan menerapkan protokol Kesehatan yang ketat dan seluruh peraturan yang telah dibuat oleh pemerintah. Hasil dari pelaksanaan PTMT terhadap hasil belajar siswa yaitu telah mencapai kriteria ketuntasan klasikal, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan belajar siswa sudah terlaksana dengan baik. Pembelajaran siswa telah mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Namun perlu adanya peningkatan pada kualitas guru dalam memanfaatkan media dan menerapkan metode pembelajaran dengan maksimal untuk memancing aktivitas siswa.

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang hendak penulis teliti. Persamaannya terletak pada variabel X nya yaitu mengenai pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. Perbedaannya yaitu terletak pada mata pelajaran yang hendak menjadi fokus peneliti.

Dari berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat dijadikan sebagai bukti bahwasannya penelitian ini benar-benar dilakukan tanpa adanya unsur plagiarisme pada penelitian yang telah ada sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu memberikan

banyak sekali manfaat sehingga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan bahan referensi yang relevan terkait penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

